

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Leverage*

2.1.1.1 Definisi *Leverage*

Menurut Lukman Syamsuddin (2011:89) *Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset atau dana yang mempunyai biaya tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan.

Sartono (2010:123) mengatakan bahwa *leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap atau beban tetap dengan tujuan meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

Menurut Ahmad Rodoni dan Herni Ali (2010:123) *leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal yang digunakan untuk membayar hutang.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya seperti pembayaran bunga atas utang, pembayaran pokok atas utang dan kewajiban-kewajiban tetap lainnya.

Leverage diukur menggunakan rasio. Rasio *leverage* ini membandingkan total beban hutang perusahaan terhadap ekuitasnya. Dengan rasio ini dapat terlihat seberapa banyak aset perusahaan yang dimiliki pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh kreditor atau pemberi utang. Jika kreditor atau

pemberi utang memiliki lebih banyak aset dibanding pemilik saham, maka perusahaan tersebut memiliki tingkat *leverage* yang tinggi.

2.1.1.2 Tujuan *Leverage*

Menurut Kasmir (2015:153) tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya atau kreditor.
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai dan mengukur berapa bagian dari setiap jumlah rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendirinya yang dimiliki.

2.1.1.3 Manfaat *Leverage*

Menurut Kasmir (2015:154) menjelaskan beberapa manfaat perusahaan menggunakan rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis dan mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

2.1.1.4 Jenis-jenis Rasio *Leverage*

Jenis rasio *leverage* yang digunakan setiap perusahaan tentu berbeda. Penggunaan rasio ini disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio *leverage* yang biasa digunakan menurut Hery (2014:156) adalah sebagai berikut:

1. Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Assets Ratio*)

Debt to Assets Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Rasio ini sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya. Jika dalam suatu perusahaan ditemukan rasio DAR yang tinggi,

maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut tidak dapat melunasi kewajibannya.

2. Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Dengan rasio ini dapat diketahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.

3. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi perbandingan antara jumlah dana yang disediakan kreditor jangka panjang dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.

4. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Time Interest Earned Ratio*)

Time Interest Earned Ratio adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga, yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak.

5. *Tangible Assets Debt Coverage*

Rasio ini mengukur besarnya aktiva tetap *tangible* yang digunakan untuk menjamin utang jangka panjang setiap rupiahnya.

Penulis menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk diteliti lebih lanjut karena DER dapat menunjukkan seberapa besar perusahaan tergantung dalam membiayai aset perusahaan dan juga menggambarkan kemampuan

perusahaan dalam memanfaatkan kewajiban untuk membayar utang dengan ekuitas.

2.1.1.5 Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Kasmir (2017:157) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.

Menurut Hery (2014:168) Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal, yang merupakan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor.

Menurut Irham Fahmi (2014:128) *Debt to Equity Ratio* merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. *Debt to Equity Ratio* dapat diukur dengan membandingkan total *liabilities* dengan total *shareholder's equity*. *Shareholder's equity* diperoleh dari total aset dikurangi total utang.

Dari tiga pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar suatu perusahaan tergantung dalam membiayai aset perusahaan dan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan kewajiban untuk membayar utang dengan ekuitas.

Semakin besar *Debt to equity*, akan semakin tidak menguntungkan bagi kreditor, karena akan semakin besar pula risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan.

Rumus untuk mengukur *Debt to Equity* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

(Kasmir, 2017:158)

2.1.2 Profitabilitas

2.1.2.1 Definisi Profitabilitas

Setiap kegiatan dalam perusahaan tentu bertujuan untuk memperoleh laba atau profit. Perusahaan tentu mengharapkan profit atau laba yang berkelanjutan. Namun ini bukanlah hal yang mudah, tetapi memerlukan perhitungan yang cermat dan teliti dengan memperhatikan faktor-faktor yang mungkin berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

Profitabilitas menggambarkan kinerja perusahaan yang ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas kegiatan operasi perusahaan dalam memperoleh laba (Munawir, 2014:33).

Sartono (2010:122) mengatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjual, total aktiva maupun modal sendiri.

Dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang berasal dari aktivitas operasi perusahaan baik penjualan maupun investasi perusahaan. Profitabilitas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba

yang memuaskan sehingga pemodal dan pemegang saham akan meneruskan untuk menyediakan modal bagi perusahaan.

Informasi mengenai profitabilitas sangat penting bagi semua pengguna laporan keuangan, baik investor maupun kreditor. Bagi seorang investor, laba merupakan faktor penentu perubahan nilai efek atau sekuritas, dimana pengukuran laba merupakan hal yang paling penting bagi investor ekuitas. Sedangkan bagi kreditor, laba dan arus kas operasi merupakan sumber pembayara bunga dan pokok.

Dapat disimpulkan bahwa informasi mengenai profitabilitas dapat dijadikan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen selama ini apakah telah bekerja efektif atau tidak, keberhasilan atau kegagalan dapat dijadikan sebagai acuan dan evaluasi untuk perencanaan manajemen dalam memperoleh laba perusahaan di masa yang akan datang.

2.1.2.2 Manfaat Profitabilitas

Adapun manfaat profitabilitas menurut Kasmir (2017:198) adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.2.3 Rasio-rasio Profitabilitas

Menurut Irham Fahmi (2014:135) rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen yang ditunjukkan oleh besar atau kecilnya tingkat keuntungan yang didapat dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Wiratna (2014:114) mengemukakan bahwa rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan sebuah perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri.

Jenis-jenis rasio dalam profitabilitas menurut Wiratna (2014:114) adalah sebagai berikut:

1. *Return On Assets* = $\frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$
2. *Return On Equity* = $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$
3. *Return On Investment* = $\frac{\text{Laba Netto Sesudah Pajak}}{\text{TotalAktiva}}$
4. *Net Profit Margin* = $\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$
5. *Gross Profit Margin* = $\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Return On Assets* (ROA) untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Alasan digunakannya ROA karena dapat

menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan tingkat aset tertentu.

2.1.2.4 Return On Assets (ROA)

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2016:157) *Return On Assets* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset atau kekayaan yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. ROA dihitung dengan memasukan biaya pendanaan. Biaya pendanaan yang dimaksud adalah biaya yang merupakan biaya pendanaan dengan utang.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto (Wiratna, 2014:114).

Semakin besar *Return On Assets* maka semakin besar pula tingkat keuntungan atau laba bersih yang dihasilkan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dalam segi penggunaan aset. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *Return On Assets* maka semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Wiratna, 2014)

2.1.3 *Cost of Capital*

2.1.3.1 Definisi *Cost of Capital*

Setiap perusahaan selalu membutuhkan dana untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan. Dana yang digunakan oleh perusahaan tersebut biasa disebut modal. Modal yang dibutuhkan untuk membiayai operasi perusahaan ini terdiri dari modal asing dan modal sendiri. Modal asing biasanya modal yang berasal dari pinjaman para kreditur, supplier, dan perbankan. Sedangkan modal sendiri merupakan modal yang berasal dari pihak perusahaan baik dari pemilik perusahaan maupun laba yang tidak dibagi.

Setiap modal yang digunakan oleh perusahaan mempunyai biaya modal yang harus ditanggung. Pada umumnya orang menganggap bahwa biaya modal yang berasal dari hutang yang dipinjam dari bank hanya berupa tingkat bunga yang ditetapkan oleh bank dalam kontrak perjanjian hutang (*contractual interest*). Hal tersebut benar kalau jumlah uang yang diterima sama besarnya dengan jumlah nominal utangnya. Tetapi, dalam kenyataannya seringkali ditemui bahwa penerima kredit harus membayar biaya administrasi, biaya asuransi, dan sebagainya. Biaya-biaya tersebut sering kali tidak dicantumkan dalam perjanjian kredit sehingga terjadi jumlah uang yang diterima itu lebih kecil daripada jumlah nominal utangnya. Seharusnya biaya-biaya tersebut diperhitungkan karena merupakan biaya modal yang harus dikeluarkan perusahaan dalam rangka memperoleh pendanaan untuk kegiatan operasi perusahaan.

Menurut Rudianto (2012:227) Biaya Modal (*Cost of Capital*) adalah biaya yang harus dibayar oleh perusahaan atas penggunaan dana untuk investasi yang dilakukan perusahaan, baik dana yang berasal dari utang maupun dari pemegang saham.

Menurut Horne & Wachowicz (2014:91) Biaya modal adalah tingkat imbal hasil yang diminta atas berbagai jenis pembiayaan. Total biaya modal adalah rata-rata tertimbang dari setiap tingkat imbal hasil yang diminta (biaya).

Sedangkan menurut Sutrisno (2006:163) Biaya modal adalah semua biaya yang secara riil dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka mendapatkan modal.

Dari ketiga pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa biaya modal adalah biaya riil atau biaya nyata yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh dana baik yang berasal dari hutang, saham preferen, saham biasa, maupun laba ditahan untuk mendanai suatu investasi atau operasi perusahaan.

Rumus WACC (Harahap, 2010:144) adalah sebagai berikut:

$$WACC = [(D \times Rd) \times (1 - Tax) + (E \times Re)]$$

Perhitungan WACC perusahaan harus mengetahui tingkat modal (*cost of debt*), tingkat modal dari ekuitas (*cost of equity*), dan tingkat pajak terlebih dahulu. Adapun rumusnya (Harahap, 2010:144) sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Modal} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Debt (Rd)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Utang}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Modal dari Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Equity (Re)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

2.2 Kerangka Pemikiran

Minat masyarakat terhadap produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan pada sektor aneka industri dapat dilihat dengan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat atas produk otomotif baik itu produk otomotif kendaraan jenis roda empat maupun kendaraan roda dua, serta meningkatnya kebutuhan akan produk-produk pada sektor aneka industri seperti sepatu, alat-alat elektronik, sampai mesin dan alat berat. Sehingga setiap perusahaan dalam sektor aneka industri akan dituntut untuk meningkatkan produksinya disetiap tahun demi memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam meningkatkan produksinya tersebut tentu memerlukan dana untuk membiayai segala prosesnya dari awal hingga akhir. Pendanaan dalam setiap perusahaan otomotif tentu berbeda-beda sesuai kebijakan maupun kebutuhan perusahaan, baik melalui pendanaan dengan sumber modal sendiri maupun dengan sumber modal utang.

Menurut Lukman Syamsuddin (2011:89) *Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset atau dana yang mempunyai biaya tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik

perusahaan. Rasio ini juga menunjukkan seberapa besar utang dialokasikan untuk membiayai aktivitya. Sebuah perusahaan dikatakan memiliki tingkat solvabilitas yang rendah apabila total utang perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Debt to Equity Ratio* untuk mengukur kemampuan manajemen dalam membayar kewajiban perusahaan.

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar sebuah perusahaan bergantung dalam membiayai aset perusahaan dan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan kewajiban untuk membayar hutang dengan ekuitas. Rasio ini bisa diukur dengan membandingkan total utang dengan total ekuitas.

Pendanaan suatu perusahaan bisa diperoleh dari dalam (modal sendiri) maupun modal dari luar perusahaan (modal asing). Menurut Bambang Riyanto (2008:227) modal asing merupakan modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan, dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan utang, yang pada saatnya harus dibayar kembali.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam memperoleh pendanaan untuk kegiatan perusahaan dapat diperoleh melalui pendanaan modal asing atau utang. Dan untuk memperoleh modal tersebut diperlukan biaya perolehan utang itu sendiri, yang dikenal dengan biaya modal. Menurut Horne & Wachowicz (2014:91) biaya modal adalah tingkat imbal hasil yang diminta atas berbagai jenis pembiayaan. Total biaya modal adala rata-rata

tertimbang dari setiap tingkat imbal hasil yang diminta (biaya). Semakin besar biaya modal suatu perusahaan dalam memperoleh modalnya, maka akan mengurangi keuntungan perusahaan tersebut. Karena keuntungan atau laba perusahaan dipengaruhi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut.

Profitabilitas merupakan suatu keuntungan yang diperoleh perusahaan yang berasal dari kegiatan perusahaan baik dari penjualan maupun investasi perusahaan. Tujuan profitabilitas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang memuaskan sehingga pemegang saham dan pemodal akan melanjutkan untuk menyediakan modal bagi perusahaan. Sartono (2010:122) mengatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjual, total aktiva maupun modal sendiri.

Dalam penelitian ini penulis memilih untuk menggunakan *Return On Assets* untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Penulis menggunakan rasio ini karena ROA dapat menunjukkan kemampuan perusahaan (aktiva perusahaan) dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba operasi perusahaan atau perbandingan laba usaha dengan modal sendiri maupun modal asing yang digunakan untuk menghasilkan laba yang kemudian dinyatakan dalam bentuk persentase.

Terdapat hubungan antara *leverage* dan profitabilitas, bahwa semakin tinggi *Leverage* maka semakin rendah profitabilitas suatu perusahaan. Menurut Harahap (2010:303), perusahaan yang memiliki DER tinggi cenderung memiliki ROA yang rendah atau perusahaan yang memiliki DER rendah cenderung

memiliki ROA yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh pembayaran biaya-biaya yang timbul akibat hutang atau pinjaman yang lebih besar. Laba perusahaan yang menurun menyebabkan nilai ROA yang menjadi rendah. Yulita M. Grande, Sri Murni dan Mirah H. Rogi (2017) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Leverage* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sub Industri *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Leverage (Debt to Equity Ratio)* berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Sedangkan A.A. Wela Yulia Putra dan Ida Bagus Badjra (2015) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas yang hasilnya menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

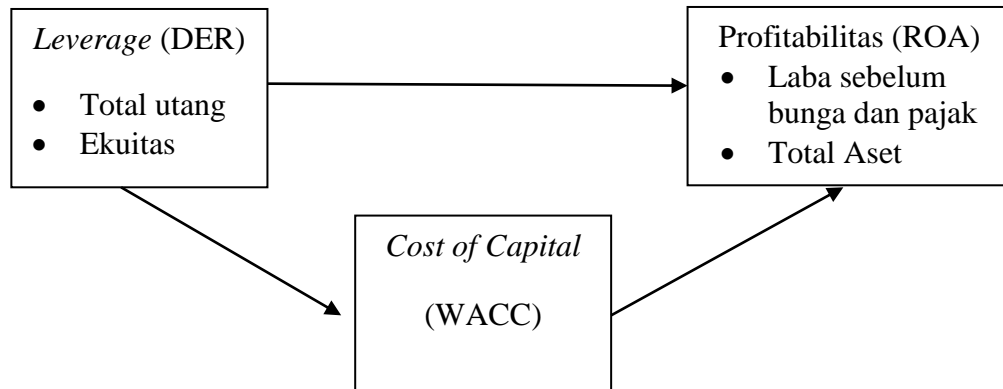
Terdapat hubungan antara *leverage* terhadap biaya modal (*Cost of Capital*). Chen dan Hammes (2003) mengemukakan bahwa perusahaan yang mengalami kekurangan pendanaan akan meminjam uang atau mengeluarkan saham dengan kondisi tertentu agar mendapatkan sumber dana untuk kegiatan operasionalnya. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik akan cenderung meminjam uang lebih sedikit walaupun mempunyai kesempatan untuk meminjam lebih banyak dan kemudian akan berpengaruh pada biaya modalnya. Semakin tinggi *leverage* maka akan semakin tinggi biaya modal perusahaan. Ada beberapa penelitian yang menunjukkan hubungan *Leverage* terhadap *Cost of Capital* (Biaya Modal). Arti Putri Pratiwi (2010) melakukan penelitian tentang Pengaruh Rasio *Leverage* terhadap Biaya Modal. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio *leverage* terhadap biaya modal menunjukkan adanya hubungan yang rendah dan

bersifat positif. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Hari Sulistiyo (2017) dalam penelitiannya tentang Analisis Struktur Modal terhadap WACC dan Analisis WACC terhadap Nilai Perusahaan. Hasilnya menyatakan bahwa DER mempunyai pengaruh terhadap biaya rata-rata tertimbang (WACC).

Dalam konsep biaya modal, Harahap (2010:141) mengemukakan bahwa konsep biaya modal yakni mengurangi beban biaya modal, dimana beban biaya modal ini mencerminkan tingkat kompensasi atau *return* yang diharapkan investor atas sejumlah investasi yang ditanamkan diperusahaan. Besarnya *return* bergantung pada risiko karena semakin tinggi tingkat risiko investasi maka semakin tinggi *return* yang diharapkan sebagaimana prinsip investasi *high risk high return*. Perusahaan akan memilih sumber dana yang paling rendah biaya modalnya. Biaya modal akan jadi pengurang dari laba operasi yang akhirnya akan berdampak pada profitabilitas perusahaan. Dalam beberapa penelitian menunjukkan adanya pengaruh *Cost of Capital* (Biaya modal) terhadap Profitabilitas. Muhammad Ilyas (2015) melakukan penelitian tentang Pengaruh Biaya Modal (*Cost of Capital*) terhadap Profitabilitas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Cost of Capital* berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas. Kemudian, Siske Anani (2015) melakukan penelitian tentang Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Weighted Average Cost Of Capital (WACC)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Namun, Astrelia Crisentya Linardi (2019) melakukan penelitian tentang Pengaruh WACC terhadap ROA dan DER. Hasil

penelitiannya menyatakan bahwa Biaya Modal (WACC) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dibuat bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan dan mengacu terhadap beberapa teori penelitian terdahulu yang telah dihimpun, serta kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Leverage* berpengaruh terhadap Profitabilitas pada perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. *Cost of Capital* mampu memediasi pengaruh *Leverage* terhadap Profitabilitas pada perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.